

KONSELING SEBAYA DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS ANAK PUNK TERHADAP LINGKUNGAN

(Studi Kasus Anak Punk di Banten)

Oleh : Iwan Kosasih & Mulya Nengsih

e-Mail: iwan.kosasih@uinbanten.ac.id

Abstrak

Era globalisasi mempengaruhi pembentukan struktur sosial di dalam masyarakat, untuk melakukan interaksi sosial secara otomatis akan membentuk suatu komunitas berdasarkan status sosial. Komunitas yang banyak terjadi di era globalisasi yaitu komunitas punk, komunitas anak jalanan, dan komunitas motor. Bukan itu saja, akibat serbuan budaya global juga telah menyebabkan sebagian remaja untuk mengkonsumsi narkoba, mabuk-mabukan, serta pergaulan bebas. Hal ini membuktikan bahwa masuknya arus budaya global dapat mempengaruhi perilaku remaja. Adanya pengaruh dari kebudayaan lain juga dapat menyebabkan terjadinya proses imitasi, yaitu tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampilan, gaya hidupnya, atau apa saja yang dimilikinya. Suatu bentuk pembelajaran untuk bertingkah laku yang di dapat ini sangat mungkin mendapat tanggapan sebagai perilaku yang menyimpang. Peniruan ini semakin didukung dengan adanya desakan dari orang-orang lain yang sebaya (peer group) yang juga mempunyai tingkah laku yang sama di lingkungannya. Adapun hasil dari penelitian ini adalah konseling sebaya mampu mempengaruhi dan meningkatkan solidaritas diantara sesama juga terhadap lingkungan. Karena teman sebaya diakui dapat mempengaruhi keputusan seseorang dan dapat menjadi sumber referensi dalam gaya hidup. Solidaritas tidak hanya sebatas teori saja yang memiliki tujuan dan peranan penting dalam kehidupan setiap orang, melainkan juga suatu praktik yang bersifat rendah hati.

Kata Kunci: Konseling Sebaya, Solidaritas, Anak Punk

Pendahuluan

Era globalisasi mempengaruhi pembentukan struktur sosial di dalam masyarakat, untuk melakukan interaksi sosial secara otomatis akan membentuk suatu komunitas berdasarkan status sosial. Komunitas yang banyak terjadi di era globalisasi yaitu komunitas punk, komunitas anak jalanan, dan komunitas motor. Punk merupakan sub-budaya yang lahir di London, Inggris. Pada awalnya, kelompok punk selalu dikacaukan oleh golongan *skinhead*. Sejak tahun 1980-an saat punk merajalela di Amerika, golongan punk dan *skinhead* seolah-olah menyatu karena mempunyai semangat yang sama. Punk dapat berarti jenis musik atau *genre* yang lahir di awal tahun 1970-an, Punk juga bisa berarti ideologi hidup yang mencakup aspek sosial dan politik. Banyak yang menyalahartikan punk sebagai *glue sniffer* dan perusuh karena di Inggris pernah terjadi wabah penggunaan lem berbau tajam untuk mengganti bir yang tak terbeli oleh mereka.

Penyebaran budaya punk tidak lepas dari adanya peran dari media yang dapat menyebarluaskan informasi dan mendorong anak-anak muda untuk mengikuti gaya hidup yang disajikan dalam komunitas Punk tersebut. Maka dapat dikatakan mereka yang bergaya hidup dan berbudaya Punk mengimitasi suatu bentuk gaya hidup dan budaya yang diterimanya melalui informasi.

Hidup di zaman globalisasi memudahkan bauran budaya asing dengan budaya lokal, ditambah dengan adanya internet media yang secara langsung menghubungkan orang dengan kehidupan di luar sana. Berbagai nilai-nilai budaya global tersebut ada yang bersifat positif dan juga negatif. Akibat derasnya serbuan arus budaya global yang bersifat negatif yang masuk ke berbagai Negara inilah yang berpengaruh besar terhadap akhlak manusia, khususnya para generasi muda. Dalam hal ini meskipun berbagai kemajuan telah



mendatangkan manfaat berupa dimudahkannya manusia akibat dibantu kemajuan iptek, namun di sisi lainnya iptek juga telah membawa hal buruk khususnya bagi kehidupan di bumi. Berbagai kerusakan lingkungan, bencana alam, maupun berbagai kerusakan akhlak yang diakibatkan oleh munculnya budaya global. Dengan demikian, proses modernisasi di Indonesia menyebabkan kehadiran budaya Punk sebagai gaya hidup baru.

Saat ini di kalangan generasi muda, mereka ikut-ikutan mengikuti mode pakaian, gaya rambut, gaya aksesoris, dan bahkan gaya hidup ala orang-orang barat, khususnya para selebritisnya. Bukan hanya itu saja, akibat serbuan budaya global juga telah menyebabkan sebagian remaja untuk mengkonsumsi narkoba, mabuk-mabukan, serta pergaulan bebas. Hal ini membuktikan bahwa masuknya arus budaya global dapat mempengaruhi perilaku remaja.

Adanya pengaruh dari kebudayaan lain juga dapat menyebabkan terjadinya proses imitasi, yaitu tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampilan, gaya hidupnya, atau apa saja yang dimilikinya. Suatu bentuk pembelajaran untuk bertingkah laku yang di dapat ini sangat mungkin mendapat tanggapan sebagai perilaku yang menyimpang. Peniruan ini semakin didukung dengan adanya desakan dari orang-orang lain yang sebaya (*peer group*) yang juga mempunyai tingkah laku yang sama di lingkungannya. Hal ini menimbulkan suatu bentuk *Delinquency imitation model* (peniruan model kenakalan remaja).

Punk mulai masuk ke Indonesia sekitar akhir 1970 an. Masuknya gaya hidup punk ke Indonesia diawali pula oleh masuknya musik-musik beraliran Punk ke Indonesia namun perkembangannya tidak sepesat di negeri asalnya. Punk di Indonesia pada awalnya hanyalah sebuah komunitas kecil yang tidak terang-terangan menunjukkan gaya hidup Punk. Kemudian anak-anak muda mulai meniru gaya berpakaian dan mulai memahami ideologi dan akhirnya menjadikan Punk sebagai gaya hidupnya. Pada perkembangannya baik di negeri asalnya maupun di Indonesia, Komunitas Punk telah mempunyai suatu subkultur tersendiri yang diakui masyarakat dan terkadang dianggap menyimpang. Punk juga telah semakin populer dengan timbulnya Punk sebagai suatu *Trend*.

Pada masa kini dengan adanya globalisasi, banyak sekali kebudayaan yang masuk ke Indonesia, sehingga tidak dipungkiri bakal muncul banyak sekali kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Kelompok-kelompok tersebut muncul dikarenakan adanya persamaan tujuan atau senasib dari masing-masing individu, maka muncullah kelompok-kelompok sosial di masyarakat. Kelompok-kelompok sosial yang dibentuk oleh kelompok anak muda yang pada mulanya hanya dari beberapa orang saja kemudian mulai berkembang menjadi suatu komunitas karena mereka merasa mempunyai satu tujuan dan ideologi yang sama.

Komunitas Punk terbentuk karena mereka memiliki tujuan yang sama dan mempunyai hobi yang sama. Komunitas punk terbentuk karena memiliki tujuan yang sama untuk mencari keinginan dan mencari kebebasan yang sama tanpa ada yang membatasi sehingga memungkinkan jumlah komunitas semakin banyak di masyarakat. Interaksi yang terjadi dalam komunitas punk terlihat melalui gaya hidup yang cenderung negatif dan melanggar norma-norma sosial bahkan norma agama. Gaya hidup seorang Punk secara umum memiliki kesamaan dan kecenderungan sendiri tidak mau diatur bahkan cenderung merusak.

Sejarah Punk di Banten

Hasil data dari beberapa penelitian melalui wawancara dengan beberapa anak punk yang berkelieran atau berada di daerah Banten. Gaya punk mulai masuk dan banyak ditiru oleh masyarakat di Banten dimulai pada tahun 2000an itu pun hanya di bagian kota-kotanya saja. Dan pada tahun 2009 gaya punk mulai masuk tidak hanya di bagian kota di Banten saja, namun banyak ditiru juga di bagian pelosok-pelosok atau masyarakat perkampungan. Yang tadinya Punk hanya berkelieran di kota, namun pada tahun 2009 punk sudah memasuki wilayah perkampungan.



Interaksi Sosial Anak Punk dengan Keluarga dan Lingkungan

1. Interaksi Sosial Punk Dengan Keluarga

Pilihan hidup untuk menjadi Punk tentunya akan ditolak oleh pihak keluarga. Di dalam penelitian ini mengungkap jika dari semua informan mengakui jika menjadi seorang punkers memanglah tidak mudah. Banyak sekali hal-hal dari Punk yang tidak disukai oleh banyak orang terutama keluarga. Karena keluarga tentulah pihak pertama yang akan menolak jika tahu salah satu anggota keluarganya bergabung menjadi seorang punkers. Kesadaran dan pengetahuan yang minim mengenai dunia Punk membuat Punkers selalu tidak mendapat restu dari keluarga sehingga para punkers harus pintar dan bisa menjelaskan dan membuktikan kepada keluarganya masing-masing akan keputusan mereka mau dan berani untuk menjadi seorang Punkers.

Lingkungan sosial yang paling dekat dengan kita serta paling berpengaruh dalam kehidupan kita adalah keluarga. Keluarga sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan, kasih sayang orang tua dan keluarga akan memberi dampak dalam kehidupan. Pengalaman-pengalaman dalam interaksi sosial dalam keluarganya menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya, di dalam masyarakat pada umumnya. Tak salah jika setiap anggota keluarga tentunya tak ingin salah satu anggota keluarga mereka sampai terperosok dalam dunia Punk. Karena untuk ke depannya tentu sangat berakibat negatif. Tidak terjaminnya masa depan yang baik bagi individu yang masuk dalam dunia Punk ini tentunya menjadi salah satu alasan atau juga faktor utama untuk tidak memilih Punk sebagai gaya hidup dan juga jalan hidup. Selain itu juga memungkinkannya para punkers untuk terjerumus dalam dunia kriminalitas sangatlah besar karena kebebasan yang mereka pilih.

Seorang punkers juga tak semudah itu untuk menentukan jalan hidup mereka menjadi seorang punkers. Tentunya mereka harus juga memberikan alasan kenapa mereka memilih jalan hidup tersebut. Tak hanya semata-mata ikut-ikutan saja setelah itu tidak lagi. “Kami juga punya alasan mengapa kami menjadi Punkers seperti ini.” Para Punkers harus semakin matang dalam pengetahuannya mengenai dunia punk yang dijalaninya. Sehingga untuk kedepannya ketika pihak keluarga mempertanyakan dan juga mempermasalahkan keputusannya suka atau menjadi seorang Punkers setiap informan pun tahu bagaimana menjelaskan kepada keluarga. Mayoritas kebanyakan keluarga tentu menolak karena khawatir kondisi anggota keluarganya untuk ke depannya nanti. Belum lagi jika seseorang tidak bisa paham betul mengenai dunia punk dapat pula terseret sampai ke dunia kriminal oleh karena itu pengetahuan mengenai dunia punk haruslah terus digali agar dapat menjadi Punkers yang sesungguhnya bukan hanya ikut-ikutan saja.

Peran orang tua sangat besar dalam proses sosialisasi, sebab anak meniru segala yang dilihat dan dipelajari dari orang tuannya. Apabila orang tua tidak menjalankan fungsi sosialisasi secara baik, problem lain yang muncul adalah anak kehilangan perhatian. Setelah itu, ia akan mencari tokoh lain di luar orang tua nya untuk ditiru. Faktor yang tentu menjadi permasalahan yakni minimnya komunitas yang terjalin di setiap anggota keluarga. Sehingga keluarga dirasa kurang memberikan arahan yang baik tentang jalan hidup yang dirasa benar dan terkesan sedikit membebaskan si anak untuk bergaul dan berinteraksi dengan siapapun. Dapat disimpulkan, orang tua atau keluarga dalam komunitas anak-anak punk tidak begitu berperan dengan baik sebagaimana mestinya hubungan orang tua dengan anak. Memang mereka mempunyai keluarga akan tetapi fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik.

2. Interaksi Sosial Punk dengan Masyarakat dan Lingkungan

Relasi individu dengan masyarakat terletak dalam sikap saling menjunjung hak dan kewajiban manusia sebagai individu dan manusia sebagai makhluk sosial. Mana yang menjadi hak individu dan hak masyarakat hendaknya diketahui dengan mendahulukan hak



masyarakat daripada hak individu. Gotong royong adalah hak masyarakat, sedangkan rekreasi dengan keluarga, hiburan, dan *shopping* adalah hak individu yang mestinya lebih mengutamakan hak masyarakat. Keteraturan sosial dan hidup kolektif ditentukan oleh kemantapan unsur-unsur masyarakat, yang terdiri atas pranata, status, dan peranan individu. Relasi individu dengan masyarakat lebih bersifat sebagai abstraksi.

Fashion dari punk yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat membuat punk mendapatkan cap sebagai kelompok masyarakat yang kurang baik. Karena tentu banyak orang yang bertanya-tanya kenapa harus berpakaian aneh kalau bisa berpakaian yang rapih dan baik?. Namun itu semua sudah menjadi gaya hidup mereka dan semua atribut yang mereka gunakan pun tidak semata untuk bergaya namun juga ada makna lalu juga merupakan salah satu aksi resistensi mereka kepada budaya dominan. Karena memang melihat masyarakat pada saat ini pemikiran mengenai punk masih sangatlah rendah atau pemikiran mereka tentang punk masih kurang terbuka.

Dalam pergaulan Anak Punk dengan masyarakat rupanya tidak seperti apa yang dijelaskan di atas tadi yang mana seharusnya kita lebih mendahulukan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dibandingkan mementingkan ego atau keinginan kita sendiri. Perilaku ini dapat digambarkan misalnya ketika dalam suatu masyarakat meminum minuman keras itu sangat dilarang dan jika ini dilakukan maka seseorang telah melanggar norma dalam masyarakat. Lain halnya dalam kehidupan Punk semua norma itu tidak berlaku yang ada dalam kehidupan anak Punk adalah "*Do it your Self*" meskipun itu bertentangan dengan masyarakat.

Faktor-faktor Penghambat Solidaritas Anak Punk di Banten Dengan Masyarakat dan Lingkungan

Anak-anak Punk sangat sadar akan lingkungan di sekeliling mereka akan tetapi sikap mereka tidak mengindahkan lingkungan yang mengelilingi mereka. Seperti contoh mereka tidak mau mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat setempat.

Faktor penghambat solidaritas Anak Punk dengan masyarakat dan lingkungan adalah penerimaan masyarakat terhadap komunitas Punk. Pandangan masyarakat yang selalu memandang anak Punk adalah anak-anak yang tidak berguna dan hanya memandang anak Punk adalah anak-anak yang tidak bermoral dan tidak beretika, yang tidak membawa efek baik bagi siapapun. Jangankan untuk lingkungan, untuk dirinya sendiri saja mereka tidak bisa berbuat baik dan tidak beretika. Begitulah pandangan masyarakat terhadap Anak-anak Punk.

Sebenarnya berdandan khas 'amburadul' atau lebih mirip gelandangan yang dipandang sebelah mata ini karena ingin menyampaikan/mengekspresikan aspirasi/solidaritas mereka terhadap kaum tertindas dan termarginal di muka bumi ini. Semua yang mereka kenakan adalah simbol keberpihakan mereka pada kaum yang tertindas. Rambut mereka yang bergaya *mowhawk* adalah cermin dari keberpihakan mereka terhadap suku *mowhawk* asli Indian yang dibantai orang kulit putih di Amerika. Sepatu boot militer yang mereka pakai adalah simbol dari militer yang harus dilawan dangann kekuatan yang sama. Celana *jeans* ketat adalah simbol dari nasib kaum minoritas yang selalu terjepit. Rantai dan gembok adalah simbol kekuatan persatuan kaum Punk, dan masih banyak lagi.

Berpakaian secara aneh atau menyimpang dianggap masyarakat sebagai penyimpangan dalam hal lainnya juga. Karena masyarakat adalah sekelompok orang yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam suatu proses pergaulan, yang berlangsung secara bekesinambungan. Apabila suatu tindakan sesuai norma yang ada, orang itu dapat pujian. Sebaliknya, bila tidak sesuai norma, dia mendapat sanksi atau hukuman. Pujian atau sanksi apa yang dia terima, tergantung dari norma apa yang dia taati atau langgar. Komunitas punk akan berhenti mengenakan penampilan dan gaya hidup menggelandang ini setelah tidak ada lagi penindasan di atas bumi ini. Namun sayangnya anak muda sekarang salah mengartikan



Punk itu sendiri dan lebih ditujukan untuk ajang ‘bergengsi’ atau merasa ‘jagoan’. Gaya dandanan yang tidak sesuai dengan etika dan budaya Indonesia sehingga mendapat pandangan sebelah mata dan negatif dari masyarakat.

Manusia adalah makhluk sosial yang mana tidak mampu hidup sendiri, manusia akan selalu membutuhkan orang lain untuk hidup. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat norma-norma atau aturan yang berlaku, di mana seseorang harus mematuhi norma dan aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat atau lingkungan tertentu. Apabila seseorang tidak mematuhi atau melanggar norma dan aturan yang berlaku maka masyarakat lingkungan menganggap seseorang tersebut menyimpang dari aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Masyarakat biasanya enggan menghargai masyarakat yang menyimpang tersebut bahkan akan menilai dari sisi perilaku menyimpangnya saja meski tak semua perilaku menyimpang tersebut buruk. Seperti istilah satu keburukan akan selalu diingat meski ada seribu kebaikan pada diri seseorang. Jadi, penghambat anak punk untuk bersolidaritas dengan masyarakat dan lingkungan adalah tidak adanya sambutan hangat bagi anak punk di masyarakat. “Padahal kami juga ingin bermasyarakat seperti yang lainnya tapi kenapa seperti terbatas tidak adanya sambutan hangat atau pandangan baik masyarakat kepada kami padahal kami juga sama seperti yang lainnya hanya saja kita butuh kebebasan yang sebenarnya tanpa aturan. Hanya itu saja. Kalau masalah solidaritas kami terhadap masyarakat atau lingkungan tentu ada, kita juga manusia kok mba”.

Kesimpulan

Tidak adanya penyesuaian diri dari Anak-anak Punk dengan masyarakat atau lingkungan tempat dimana mereka berada. Sehingga masyarakat dan lingkungan selalu berprasangka dan berpersepsi tidak baik terhadap komunitas punk. Terkadang kebebasan yang dipegang teguh oleh komunitas Punk menimbulkan pandangan buruk dari masyarakat, sehingga hal ini yang menimbulkan sentimen terhadap mereka, tidak semua anak Punk demikian, mereka yang berkumpul untuk mendapatkan teman berbagi, bisa menerima mereka apa adanya, mengajarkan mereka kemandirian dalam hidup. Jadi yang menyebabkan kontroversi adalah doktrin berlebihan akan keburukan anak Punk dari masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat norma-norma dan aturan yang berlaku, seharusnya komunitas lebih bisa menempatkan posisi mereka menyeimbangkan norma aturan yang berlaku dengan kebebasan mereka. Agar tidak ada lagi pandangan buruk dari masyarakat terhadap mereka.

Konseling Sebaya mampu mempengaruhi dan meningkatkan solidaritas diantara sesama juga terhadap lingkungan. Karena teman sebaya diakui dapat mempengaruhi keputusan seseorang dan dapat menjadi sumber referensi dalam gaya hidup. Solidaritas tidak hanya sebatas teori saja yang memiliki tujuan dan peranan penting dalam kehidupan setiap orang, melainkan juga suatu praktik yang bersifat rendah hati. Salah satu sumber solidaritas adalah gotong royong, istilah otong royong mengacu pada kegiatan saling menolong atau saling membantu dalam masyarakat. Tindakan koreksi terhadap anak punk lebih bersifat rehabilitasi daripada bersifat menghukum, berarti bahwa mereka seharusnya diberi kesempatan dan dirangsang untuk memperbaiki diri daripada diasingkan saja dan diperlakukan sebagai seorang penjahat apabila ia harus menjalani suatu hukuman. Selain itu memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada para anak punk juga dapat menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah. Karena dengan pemberian bimbingan dan penyuluhan oleh para psikolog khususnya dapat merubah pola pikir (*belief*) anak punk tersebut untuk menghentikan perilaku negatif yang dilakukan sebelumnya. Didirikannya panti sosial atau panti rehabilitasi juga menjadi alternatif pemecahan, yang nantinya mereka tidak akan lagi



menjadi anak punk dengan gaya hidup yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Karena mendemo para penguasa bukan berarti membuat keonaran dan merugikan diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Atosokhi, Antonius, *Relasi dengan Sesama* (Jakarta, PT. Elex Media Komputindo: 2006)
- Catur, Atik Budi, *Sosiologi Kontekstual XII Untuk SMA & MA* (Jakarta, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional: 2009)
- Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung, PT. Refika Aditama: 2010)
- Hunainah, *Bimbingan Teknis Implementasi Model Konseling Sebaya* (Bandung, Rizqi Press: 2012)
- Hunainah, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya* (Bandung, Rizqi Press: 2011)
- Ismawati, Esti, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta, Ombak: 2012)
- Khasanah, "Gaya Hidup Komunitas Punk di Yogyakarta", *Thesis* (Jurusan Agama dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008)
- Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya: 2009)
- Marbun, Fransiskus, "Tanggapan Masyarakat Terhadap Perilaku Budaya Anak Punk di Kota Medan", *Skripsi* (Program Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, 2012)
- Morissan, *Psikologi Komunikasi* (Bogor, Ghalia Indonesia: 2013)
- Ramdani Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung, CV. Pustaka Setia: 2010)
- Sarwono, W Sarlito, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta, PT. Rajawali Grafindo Persada: 2009)
- Soelaeman, Munandar, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung, PT. Refika Aditama: 2011)
- Upe, Ambo, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi* (Jakarta, Rajawali Pers: 2010)
- Wahyuli, "Interaksi Seorang Punk", *Skripsi* (Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, 2012)
- Wulansari, Dewi, *Sosiologi Konsep dan Teori* (Bandung, PT. Refika Aditama: 2013)

